

Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Nur Miswondrima

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) Jakarta

Corresponding email: nur.miswondrima@mhs.iiq.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 13-08-2025

Received : 10-09-2025

Revised : 24-10-2025

Accepted : 20-12-2025

Keywords

Parental role modeling; teacher role modeling; religious character

Kata Kunci

Keteladanan orang tua; keteladanan guru; karakter religius

ABSTRACT

The increasing prevalence of student behavior that does not yet reflect religious character poses a challenge in the field of education. The development of religious character from an early age requires consistent role modeling from parents and teachers, as students tend to emulate the attitudes, behaviors, and habits they observe in their daily lives. **Research Objective:** To analyze the role modeling of parents and teachers in shaping students' religious character and to analyze the profile of students' religious character at SDN Bintara III Bekasi. **Method:** A qualitative case study method was used. Primary data sources included observation, interviews, and documentation. Secondary data sources were drawn from relevant literature. **Results:** Parents and teachers serve as role models in shaping students' religious character through three means: words, actions, and habits. Students' religious character consists of five aspects: religious belief, practice, feeling, knowledge, and effect

ABSTRAK

Meningkatnya perilaku peserta didik yang belum mencerminkan karakter religius menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter religius sejak dini memerlukan keteladanan yang konsisten dari orang tua dan guru, karena peserta didik cenderung meneladani sikap, perilaku dan pembiasaan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. **Tujuan Penelitian:** Menganalisis keteladanan orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik dan menganalisis gambaran karakter religius peserta didik di SDN Bintara III Bekasi. **Metode:** Menggunakan metode kualitatif studi kasus. Sumber data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data sekunder berasal dari literatur yang relevan. **Hasil:** Bentuk keteladanan orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui tiga bentuk yaitu keteladanan dalam bentuk perkataan, perbuatan dan pembiasaan. Karakter religius peserta didik terdiri dari lima aspek yaitu: aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan dan aspek pengamalan.

Pendahuluan

Karakter religius adalah komponen inti dalam dunia pendidikan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, khususnya Pasal 3, yang menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya diarahkan untuk mengasah kemampuan akademik, melainkan juga harus menumbuhkan karakter religius sebagai pilar utama dalam pembangunan kepribadian. Pembentukan karakter tersebut sejalan dengan ajaran Islam (Hapsari dkk., 2025), yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan serta fondasi utama dalam ajaran Islam

Namun, perkembangan teknologi dan arus globalisasi menghadirkan tantangan berupa paparan informasi, budaya, dan perilaku yang tidak selalu sesuai dengan nilai agama dan moral. Menurunnya sikap hormat kepada guru, rendahnya kedisiplinan beribadah, penggunaan bahasa kurang santun, dan perilaku menyimpang menunjukkan pentingnya penguatan karakter religius (Herawati et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan lingkungan fundamental dalam pembentukan karakter anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab menanamkan nilai agama melalui pola asuh dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Nisa dan Jasiah, 2026). Keterlibatan orang tua perlu dilakukan secara konsisten melalui ucapan, tindakan, dan pembiasaan religius (Imamah dan Triono Ali Mustofa, 2026). Di sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya diamati dan ditiru peserta didik (Saputra et al., 2024). Konsep keteladanan memiliki landasan kuat dalam Islam melalui *uswatun hasanah* Nabi Muhammad SAW sebagaimana QS. Al-Ahzab [33]: 21. Nilai agama lebih mudah diinternalisasi melalui contoh konkret daripada nasihat verbal semata (Azzaro et al., 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius telah dikaji melalui komunikasi orang tua dan guru (Anggraini, 2025), keteladanan dan pembiasaan di sekolah (Shodiq dan Kuswanto, 2024), serta pembiasaan ibadah dan keteladanan pada anak usia dini (Sulyandari dan Qonitatillah, 2025). Namun, penelitian yang mengintegrasikan keteladanan orang tua dan guru sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter religius peserta didik sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, ketidaksesuaian nilai yang ditanamkan di rumah dan sekolah dapat menghambat internalisasi karakter religius.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN Bintara III Bekasi. Sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Namun, observasi awal masih menemukan peserta didik yang berbicara kurang santun, kurang disiplin dalam beribadah, serta kurang menghargai guru dan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa program keagamaan perlu diperkuat melalui keteladanan yang konsisten antara keluarga dan sekolah. Keteladanan dalam ucapan, tindakan, dan pembiasaan diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai religius dalam dimensi keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi keberagamaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis keteladanan orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Bintara III Bekasi serta mendeskripsikan karakter religius yang terbentuk. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian karakter religius berbasis keteladanan dan

kontribusi praktis bagi penguatan sinergi orang tua dan guru dalam membentuk peserta didik yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena keteladanan orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik pada kondisi alamiah, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi di lapangan. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap realitas sosial yang terjadi di lapangan melalui data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan tindakan subjek penelitian (Hermawan, 2019). Selain itu, penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan fleksibel sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui keteladanan orang tua dan guru. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada lokasi tertentu, yaitu SDN Bintara III Bekasi, dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam, spesifik, dan kontekstual. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali data secara terperinci sebagaimana dijelaskan oleh (Sulistiyawati, 2023), studi kasus merupakan penyelidikan secara intensif terhadap individu, kelompok, lembaga, atau fenomena tertentu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat orang tua, tiga guru, dan empat peserta didik di SDN Bintara III Bekasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, artikel, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tema keteladanan orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan mendukung data primer yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian, melainkan hanya mengamati aktivitas dan perilaku yang terjadi di lapangan (Nasution, 2023). Observasi digunakan untuk mengamati keteladanan guru, perilaku religius peserta didik, serta praktik keagamaan yang berlangsung di sekolah. Selain observasi, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data secara mendalam. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi di

lapangan tanpa keluar dari fokus penelitian (Sulistiyo, 2023). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan keagamaan, catatan sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, dan peserta didik untuk memastikan data yang diperoleh lebih valid dan objektif. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dan guru sebagai teladan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Bintara III Bekasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik di SDN Bintara III Bekasi dibangun melalui keteladanan orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui keteladanan dalam bentuk perkataan, perbuatan dan pembiasaan baik di rumah dan di sekolah. Peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku orang-orang yang dekat dan dianggap penting dalam kehidupannya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode efektif dalam membentuk akhlak anak karena anak secara alami meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Ulwan, 2019). Hal ini juga diperkuat oleh Teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku figur yang berpengaruh dalam lingkungan sosialnya (Bandura, 1977). Adapun keteladanan orang tua dan guru di SDN Bintara III Bekasi adalah sebagai berikut:

- a. Keteladanan dalam bentuk perkataan

Keteladanan melalui perkataan merupakan salah satu bentuk keteladanan yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, tutur kata orang tua dan guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi contoh langsung yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam bentuk perkataan diidentifikasi melalui dua indikator utama, yaitu: (a) berkata baik dan (b) berkata dengan lemah lembut (Zakiyyah, dkk., 2024; Juliana dkk., 2023). Berdasarkan hasil wawancara di SDN Bintara III Bekasi yang dilakukan kepada beberapa orang tua dan peserta didik, dapat dinyatakan bahwa keteladanan orang tua dalam bentuk perkataan melalui indikator berkata baik telah terlihat dalam kehidupan keluarga, namun pada indikator kelembutan dalam bertutur kata belum sepenuhnya terlaksana secara optimal dalam interaksi antara orang tua dan anak.

Adapun keteladanan guru dalam bentuk perkataan diidentifikasi melalui tiga indikator yaitu: (a) ucapan yang memotivasi, (b) apresiasi berupa pujian, dan (c) nasihat dengan bahasa yang baik (Kusdani, 2021; Lorenza dkk., 2025). Ketiganya memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara di SDN Bintara III Bekasi yang dilakukan kepada beberapa guru dan peserta didik, guru di SDN Bintara III Bekasi telah memberikan teladan yang baik dalam bentuk perkataan berupa ucapan-ucapan motivasi yang diberikan secara konsisten dalam berbagai kegiatan. Apresiasi melalui pujian dilakukan dengan baik. Pujian yang diberikan guru bersifat mendidik, proporsional, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius. Nasihat dengan bahasa baik juga sudah diterapkan oleh guru, guru tidak serta-merta menegur dengan nada keras di depan kelas, tetapi memilih pendekatan personal dengan memanggil peserta didik dan memberikan nasihat secara langsung. Cara ini mencerminkan penghargaan terhadap harga diri peserta didik, sehingga nasihat dapat diterima tanpa menimbulkan rasa tertekan atau malu.

b. Keteladanan dalam bentuk perbuatan

Keteladanan dalam bentuk perbuatan merupakan salah satu aspek paling esensial dalam proses internalisasi nilai religius pada anak usia sekolah dasar. Pada fase perkembangan ini, anak cenderung memahami nilai bukan melalui penalaran abstrak, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya (Al Mubarak, 2024). Keteladanan orang tua dalam bentuk perkataan diidentifikasi melalui dua indikator utama, yaitu: (a) berbuat baik kepada semua orang dan (b) Dapat mengendalikan emosi. (Karwatid dkk., 2024). Keteladanan orang tua dalam bentuk perbuatan melalui indikator berbuat baik kepada semua orang telah terlihat dalam kehidupan keluarga dan berkontribusi dalam membentuk karakter religius anak. Namun demikian, tidak semua orang tua mampu secara konsisten mengendalikan emosi dalam situasi tertentu. Beberapa orang tua mengakui bahwa kondisi kelelahan atau banyaknya pekerjaan rumah tangga terkadang mempengaruhi stabilitas emosi ketika berinteraksi dengan anak.

Adapun keteladanan guru dalam bentuk perbuatan diidentifikasi melalui indikator mampu mengendalikan emosi (Lestari, 2025). dipahami bahwa guru telah menunjukkan keteladanan dalam mengendalikan emosi melalui berbagai cara, seperti menenangkan diri dengan beristighfar, bersikap diam hingga suasana kelas kembali kondusif, serta memberikan arahan secara personal kepada peserta didik. Sikap tersebut mencerminkan kesabaran dan pengendalian diri yang menjadi bagian dari nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keteladanan guru dalam bentuk perbuatan berupa kemampuan mengendalikan emosi telah terlaksana dengan baik dan berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik.

c. Keteladanan dalam bentuk pembiasaan

Pembentukan karakter religius pada peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi lebih jauh oleh apa yang secara konsisten dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan berulang kali (sasmita & hafidz, 2023). Keteladanan orang tua dalam bentuk pembiasaan tercermin melalui dua indikator utama, yaitu: (a) Membiasakan shalat bersama anak, (b) membiasakan membaca Al-Qur'an bersama anak. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi figur utama yang pertama kali dikenali anak sebagai teladan dalam membangun karakter religius melalui kebiasaan sehari-hari. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dalam bentuk pembiasaan belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menjadikan guru sebagai figure strategis serta menjadi ruang lanjutan sebagai teladan dalam bentuk pembiasaan, dengan memberikan contoh nyata melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Adapun keteladanan guru dalam bentuk pembiasaan tercermin melalui tiga indikator, yaitu (a) Guru Membiasakan disiplin, (b) Membiasakan rapi, dan (c) Membiasakan menjaga bersih (Azhar, 2025). Berdasarkan temuan dan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa guru SDN Bintara III Bekasi telah menunjukkan keteladanan dalam bentuk pembiasaan disiplin melalui berbagai tindakan nyata, seperti datang ke kelas tepat waktu serta segera memulai pembelajaran ketika bel sekolah berbunyi. Guru juga menunjukkan keteladanan dalam bentuk pembiasaan rapi melalui perilaku sehari-hari, seperti menjaga kerapian dalam berpakaian sebelum memasuki kelas serta memberikan contoh langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya tampil rapi. tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai teladan yang secara langsung terlibat dalam praktik menjaga kebersihan.

2. Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius peserta didik di SDN Bintara III Bekasi tampak berkembang melalui berbagai bentuk sikap dan perilaku yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan, interaksi sosial, serta respons peserta didik terhadap aturan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Temuan ini selaras dengan teori Glock dan Stark yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan konstruksi yang dapat dilihat melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan dalam diri individu (Mullachelasari dan Anwar, 2025) Dengan demikian, karakter religius peserta didik di sekolah ini tidak bersifat teoritis semata, melainkan telah terwujud dalam praktik kehidupan sekolah. Adapun dalam penelitian ini, karakter religius peserta didik di SDN Bintara III Bekasi dianalisis melalui beberapa aspek, sebagai berikut (Yusuf dkk., 2024):

- a. Religious belief (aspek keyakinan)

Religious belief atau keyakinan merupakan dimensi paling fundamental dalam struktur religiusitas peserta didik. Dimensi ini menjadi landasan utama yang

memengaruhi cara peserta didik memahami Tuhan, memaknai keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan. Religious belief (aspek keyakinan) pada peserta didik diidentifikasi melalui: mempercayai rukun Iman. Dalam pendidikan Islam, aspek keyakinan berakar pada rukun iman yang menjadi inti ajaran keislaman (Hidayatullah, 2022). Hal ini juga berkaitan dengan firman Allah-Nya: (QS.An-Nisa [4]:136). Aspek religious belief peserta didik di SDN Bintara III Bekasi telah berkembang secara bertahap dan sesuai dengan karakteristik perkembangan usia anak. Keyakinan keagamaan tidak terbentuk melalui pemahaman teologis yang kompleks, melainkan melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dialog, serta keteladanan yang berlangsung secara konsisten. Proses ini menunjukkan bahwa religious belief telah berfungsi sebagai fondasi awal, sebagaimana ditegaskan dalam teori religiusitas Glock dan Stark, yang memandang keyakinan sebagai dasar ideologis bagi berkembangnya dimensi religiusitas lainnya.

b. Religious Religious practice (aspek peribadatan)

Religious practice atau aspek peribadatan merupakan dimensi religiusitas yang berkaitan dengan bagaimana keyakinan keagamaan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (Mullachelasari dan Anwar, 2025). Dalam konteks penelitian ini, praktik shalat dhuha di sekolah dan pembiasaan shalat serta membaca Al-Qur'an di rumah menunjukkan bahwa dimensi ritual telah berjalan secara struktural dan terprogram. Namun demikian, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa konsistensi dalam pelaksanaan belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran yang mendalam. Religious practice pada peserta didik di SDN Bintara III Bekasi telah terlaksana secara rutin dan terstruktur melalui sinergi antara sekolah dan keluarga. Akan tetapi, kualitas pelaksanaan ibadah masih memerlukan pembinaan berkelanjutan agar praktik yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas, melainkan benar-benar menjadi ekspresi kesadaran religius yang tumbuh dari dalam diri peserta didik.

c. Religious feeling (aspek penghayatan)

Religious feeling atau Aspek penghayatan religius merupakan dimensi yang memperlihatkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi juga dirasakan secara emosional dan batiniah oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, aspek penghayatan religius tercermin melalui perasaan syukur, ketenangan, dan kekhusyukan yang dialami peserta didik saat menjalankan praktik keagamaan (Sari dkk., 2022), seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama. Secara keseluruhan, religious feeling peserta didik di SDN Bintara III Bekasi sudah mulai terbentuk, namun, penghayatan tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan dalam kualitas penghayatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Glock dan Stark bahwa pengalaman religius bersifat dinamis dan berkembang seiring intensitas pembiasaan serta pendampingan.

d. Religious knowledge (aspek pengetahuan)

Glock dan Stark menempatkan religious knowledge sebagai dimensi intelektual yang mengukur sejauh mana individu mengetahui dan memahami ajaran agama secara konseptual, yang turut menentukan kualitas dan kedalaman komitmen religiusnya (Mullachelasari dan Anwar, 2025). Dalam Islam aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu tentang terhadap ajaran agama, bacaan doa, dan nilai-nilai moral. Hal ini berkaitan dengan firman- Nya: (QS. Al-Mujadalah [58]:11). Berdasarkan temuan, kemampuan peserta didik mengenal doa, memahami makna surah, serta mengetahui kisah para nabi menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak hanya bersifat hafalan, tetapi telah menjadi pemahaman yang berfungsi dalam kesadaran religius mereka. Dengan kata lain, temuan lapangan memperlihatkan adanya keselarasan antara praktik pembelajaran PAI dan kerangka teoretis mengenai dimensi pengetahuan religius.

e. Religious effect (Aspek Pengamalan)

Religious effect atau Aspek pengamalan religius merupakan dimensi yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku nyata peserta didik. Religious effect (Aspek Pengamalan) pada peserta didik diidentifikasi dengan hormat dengan orang tua serta guru, dan baik dengan teman (Selvia, 2022). Berdasarkan keseluruhan temuan pada tiga indikator pengamalan religius, yaitu sikap hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, dan perilaku baik terhadap teman, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius pada peserta didik telah dikenal dan dipahami secara normatif. Pada sebagian peserta didik, pemahaman tersebut bahkan telah disertai alasan rasional yang bersumber dari pengalaman pribadi dan ajaran lingkungan sekitar. Namun demikian perilaku nyata belum sepenuhnya tampak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hormat dan perilaku baik masih bersifat situasional, bergantung pada kondisi, pengawasan, serta dorongan eksternal, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam interaksi dengan teman sebaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan Kesimpulan sebagai berikut:

1. Keteladanan orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik SDN Bintara III Bekasi melalui 3 hal, yaitu Perkataan: Keteladanan orang tua dalam bentuk perkataan mencakup tutur kata yang baik, namun penyampaian dengan lemah lembut masih sangat kurang dan perlu lebih diperhatikan. Adapun keteladanan guru dalam bentuk perkataan, mencakup ucapan yang memotivasi, apresiasi berupa pujian dan nasihat yang baik. Pebuatan: Keteladanan orang tua dalam bentuk perbuatan, yang mencakup berbuat baik kepada semua orang serta upaya mengendalikan emosi yang belum optimal. Keteladanan guru dalam bentuk perbuatan, yaitu telah mampu mengendalikan emosi. Pembiasaan: Keteladanan orang tua dalam bentuk pembiasaan,

yang mencakup membiasakan shalat berjamaah di rumah, membiasakan membaca Al-Qur'an bersama anggota keluarga ternyata orang tua belum sepenuhnya hadir secara utuh. Keteladanan guru dalam bentuk pembiasaan, mencakup membiasakan disiplin, membiasakan rapi, dan membiasakan menjaga kebersihan.

2. Karakter Religius pada peserta didik SDN Bintara III Bekasi terdiri dari 5 aspek, Religious belief (aspek keyakinan), peserta didik mempercayai rukun Iman. Religious practice (aspek peribadatan), peserta didik mengerjakan kegiatan rutin shalat dhuha setiap hari jum'at, bukan hanya program formal, tetapi benar-benar dijalankan dalam aktivitas keseharian sekolah. dalam praktik membaca Al-Qur'an di rumah maupun di TPA. Religious feeling (aspek penghayatan) peserta didik telah menunjukkan rasa syukur, namun ketenangan batin setelah beribadah yang beragam, dan kekhusyukan beribadah masih minim, belum sampai pada tahap penghayatan,. Religious knowledge (aspek pengetahuan) peserta didik mengetahui kisah-kisah nabi, hafal doa sehari-hari, dan hafal surah-surah pendek serta memahami kandungan ayat. Religious effect (Aspek Pengamalan) yaitu sikap hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, dan perilaku baik terhadap teman, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius pada peserta didik telah dikenal dan dipahami secara normatif. Namun demikian perilaku nyata belum sepenuhnya tampak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari

References

- Al Mubarak, Ahmad Aly Syukron Aziz. 2024. "Optimizing the Role of Parents in Internalizing the Islamic Education Values of the Alpha Generation in the Digital Era," Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 7-1 1-12, <https://doi.org/10.23971/mdr.v7i1.8057>
- Anggraini, Septi Dewi. 2025. "Strategi Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa SDN 10 Mentok" Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 2 (4): 414-425 <https://doi.org/10.71242/mstd1910>
- Azhar, Dzul and Joko Subando, 2025. "Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik Melalui Keteladanan Guru," Didaktika: Jurnal Kependidikan. 14(1): 347-356, <https://doi.org/10.58230/27454312.1631>.
- Azzaro, Dimas Teguh, Carissa Mahdania Doriansyah, Eka Ayu Putri Wardani, Moh. Faizin. 2026. "Aktualisasi Keteladanan (Uswatun Hasanah) Nabi Muhammad SAW dalam Transformasi Moral Pendidikan Islam." DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosia, 7(2): 409-410 <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2>
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall. 22-28
- Hapsari, Tantika Tri, Marenza Agus, dan Herlini Puspika Sari. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi". Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. 2 (3): 1-12 <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>
- Herawati, Aulia, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, Herlini Puspika Sari. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah

- Arus Globalisasi.” IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 3(2):370-380
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan. 15
- Hidayatullah, Moh. Nur. 2022. Pendidikan Karakter Religius Dengan Tafaquh Fiddin. Klik Media
- Imamah, Tazkiyyatul dan Triono Ali Mustofa. 2026 The Role of Parents in Building an Educational Ecosystem that Supports Religious Learning, JES: Journal of Educational Sciences 10(1) 1150-1161 <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1150-1161>
- Juliana, Urip dan Mega Nurrizalia, dan Shomedran. 2023. “Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak,” Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum 1(3): 178-196
<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.505>
- Karwati, Lilis, Nur Ajizah, Ghaita Tsuraya, dan Fathir Qisti Muhajir. 2024. Pendidikan Keluarga. CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- Kusdani. 2021. "Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua." Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. 10(2): 97-110
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.404>
- Lorenza, Diana , Iwan Koerniawan, Sinta Dwi Sentia,dan Randi Randi. 2025. “upaya guru meningkatkan motivasi peserta didik belajar agama di smpn 15 kota bengkulu,” Al-bahtsu: jurnal penelitian pendidikan islam.10(2): 178-187
<http://dx.doi.org/10.29300/btu.v10i2.7154>
- Mullachelasari, Shevia Az-zahra dan Anwar Efendi, “Five Forms of Religiosity Dimensions of Glock and Stark ’s Theory in the Novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy” 08, no. 05 (2025): h. 3029-3033, <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-88>.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative. 96-97
- Nisa, Khairun dan Jasiah. 2026. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak, DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 4(2):345-364
<https://doi.org/10.61104/dz.v4i2.8771>
- Puji Lestari and Miftahul Mahrus, “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar,” Journal of Nusantara Education 4(2): 32–45, <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Sari, Ayu Afita, Galuh Ivani Istina, Shoviy Ajeng dan Hepi Ikmal Muhammad Farhan. 2022. “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di Ma’arif 7 Banjarwati,” Jurnal Kajian Islam Al Kamal. 2(2): 451-467.

- Sasmita, Nuarta Rosa & Hafidz, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dengan Pembiasaan," Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 5, no. No. 4 (2023): h. 753–769, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- Selvia, Dimyati. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam. 5(2). 211-222
- Shevia Az-zahra Mullachelasari and Anwar Efendi. 2025. "Five Forms of Religiosity Dimensions of Glock and Stark 's Theory in the Novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy" 8(5): 3029-3033, <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-88>
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta. 308
- Sulistiyono, Urip. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Salim Media Indonesia. 84-85
- Sulistiyawati. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. K Media.111
- Sulyandari, Ari Kusuma dan Abin Shinta Qonitatillah. 2025. "Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan." Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M) 7(2): 565-574 <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.22577>
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2019. *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Emiel Ahmad. Khatulistiwa Perss.Cet. 7. 364
- Yusuf, Zeki, Khozinb, and Pradana Boy ZTF, "The Effective Strategies for Developing Religious Character Based on School Culture: The Perspectives of Thomas Lickona and Glock & Stark," PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. 13(3): 393-404, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.36719>
- Zakiyyah, Onik, Abdullah, Nur Cita Qomariyah, 2024. "Relevansi Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Anak". PEDAGOGY: Journal of Multidisciplinary Education, 1 (2): 84-89 <https://doi.org/10.61220/pedagogy.v1i2.251>